

# REFLEKSI KONFLIK ANTARA ULAMA DAN UMARA PADA ABAD KE-19M; TELAH ATAS NASKAH SIRAJUDDIN<sup>1</sup>

## CONFLICT REFLECTION BETWEEN ULAMA AND UMARA IN THE 19<sup>TH</sup> CENTURY: A STUDY ON SIRAJUDDIN MANUSCRIPT

---

Fakhriati

Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama  
fakhriati70@gmail.com.

### Abstract

*Historically, Acehnese almost constantly struggled with conflicts. It is recorded that between ulamas (Sufi and Syar'i's ulamas) had often in disagreement among themselves. The conflict also occurred between ulamas and uleebalangs or umara. Not only that, conflict that led people to defend their religion and the nation cannot be avoided when the colonizers tried to enter and dominate Aceh. In this situation, the role of ulamas cannot be denied at all. They took important position as catalysts and mobilizers in the struggle against the colonizers. This information is not only obtained from secondary sources, but also from those directly involved in the conflict. Manuscript of Sirajuddin written by Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, an ulama came from Pidie, Aceh and lived in the 19th century, contains historical facts about several conflicts in Aceh. This Acehnese manuscript would be an interesting subject of study about several conflicts in Aceh because on the one hand the author discussed about Sufi teaching, and on the other, he illustrated the reality of conflict that occurred at that time. Comparison on how other two ulamas, Fakhir Jalaluddin and Teungku Khatib Langgien, dealt with the conflict is also discussed in this article in order to understand to what extent of their defends, speaking up for religion, looking after their nation, and also involved in the conflict growth in Colonial era.*

**Keywords:** *conflict, ulama, umara, manuscript, sufism*

### Abstrak

Dalam sejarah, masyarakat Aceh hampir terus menerus bergelut dengan konflik, sejak dari perjuangan melawan penjajah hingga setelah kemerdekaan. Dalam sejarah tercatat bahwa antara ulama sendiri telah muncul pertentangan pandangan, yaitu antara ulama sufi dan syar'i. Kemudian pertentangan juga terjadi antara ulama dan uleebalang sebagai umara pada masanya. Tidak hanya itu, pergulatan yang mengarah kepada perjuangan agama dan bangsa tidak dapat dielakkan ketika penjajah mencoba masuk dan menguasai bangsa Aceh. Pada posisi ini, peran ulama dalam pergulatan ini tidak dapat dinafikan sama sekali, karena mereka menjadi katalisator dan mobilisator dalam perjuangan pada masanya. Kenyataan ini tidak hanya diungkap melalui data-data sejarah yang berbentuk dokumen yang bisa saja informasi diperoleh dari sumber kedua, melainkan ditemukan juga fakta pelaku sejarah yang mengungkapkan kenyataan konflik yang berlangsung pada masanya. Naskah Sirajuddin yang ditulis oleh Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, seorang ulama yang berasal Pidie, Nanggroe Aceh Darussalam, yang hidup pada abad ke-19 M, berisi fakta sejarah yang diekspresikan oleh pengarangnya. Naskah yang berbahasa Aceh ini menjadi menarik untuk dikaji karena di satu sisi pengarang menjelaskan tentang ajaran tarekat Syattariyah, tetapi di sisi lain terdapat uraian pengarang tentang kenyataan konflik yang berkembang saat itu. Selain itu, perbandingan dengan sikap ulama sufi lain melalui tulisan-tulisan mereka, yang dalam hal ini berfokus kepada Fakhir Jalaluddin dan Teungku Khatib Langgien, juga perlu dilakukan dalam kajian ini agar tergambar tentang sikap dan solusi para ulama masa itu dalam menghadapi hiruk pikuk lingkungan pada era penjajahan Belanda.

**Kata Kunci:** *konflik, ulama, umara, naskah kuno, tasawuf*

---

<sup>1</sup>Tulisan ini telah dipresentasikan pada ICAIOS Conference V pada 17-18 November 2014 di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

## Latar Belakang

Sepanjang sejarah, masyarakat Aceh sangat dinamis hidupnya. Kehidupannya telah diwarnai oleh berbagai ragam nuansa, baik nuansa kejayaan, kemunduran, konflik, maupun penjajahan. Lain lagi dengan dinamika alam yang telah mewarnai kehidupan orang Aceh penuh dengan tantangan, baik tantangan terjadinya musibah tsunami, gempa, maupun bencana alam. Semua ragam nuansa kehidupan tersebut baik yang datang dari manusia maupun dari alam telah mengajari orang Aceh untuk mempertahankan hidup mereka yang penuh lika liku sepanjang sejarahnya. Merekasemakin tangguh menghadapi beragam cobaan tersebut.

Dari sisi konflik, di Aceh telah terjadi perdebatan dan kesenjangan baik di antara sesama ulama maupun antara ulama dengan umara. Konflik antara ulama, dapat dilihat ketika Ar-Raniry sebagai ulama syar'i mengkritik ulama tasawuf yang ditujukan kepada pengikut dan kelompok Hamzah Fansuri. Pada masa kemunduran kerajaan Aceh, konflik mulai merambah antara ulama dan uleebalang. Permasalahannya adalah kerajaan sudah mulai melemah dan para uleebalang sudah mulai tidak tunduk kepada perintah dan sultan dan mulai membangkang kepada ulama.

Tidak berhenti pada masa itu, konflik terus berlanjut dengan nuansa dan konteks yang berbeda pada abad ke-19 M. Sejarah mencatat kasus yang terjadi di Teupin Raya, Pidie. Teungku Id bin Ustman bersaing dengan ulama syar'i, sehingga berakhir dengan pelenyapan salah satu kubu. Meskipun demikian, konflik yang terjadi di Aceh pada umumnya berakhir dengan jalan perdamaian, di antaranya adalah Perang Cumbok yang terjadi antara Ulama dan Uleebalang berakhir dengan damai yang dikenal dengan adanya *Ikrar Lamteh* pada tahun 1946, Perjuangan DI/TII Teungku Daud Beureu'eh juga berakhir dengan damai yang tandai dengan diadakan Musyawarah Kerukunan Rakyat pada tahun 1962, dan Gerakan Aceh Merdeka juga diselesaikan secara damai dengan dibuat MOU Helsinki pada tahun 2005 (Nurdin, 2013).

Konflik yang terjadi pada abad ke-19 kemudian tidak hanya diungkap melalui bukti sejarah yang berasal dari dokumen-dokumen,

melainkan juga kenyataan yang dihadapi para ulama dapat dibaca dalam naskah kuno. Tulisan ini mencoba menelaah salah satu kitab yang ditulis oleh seorang ulama Aceh, Teungku Muhammad Ali Pulo Peub, berjudul *Sirajuddin*, yang mengulas tentang bagaimana sulitnya menyatu antara ulama fikih dengan ulama tasawuf dan provokasi pihak umara yang sedang dikuasai pihak asing untuk menyulut semakin berkembangnya konflik di antara mereka.

Terdapat satu hal yang menarik tentang isi kitab ini, yaitu di satu sisi, isinya membahas pengajaran tasawuf kepada murid-muridnya. Namun, di sisi yang lain pengarang juga mengulas pertentangan yang terjadi antara dia sebagai ulama tasawuf dan pengikutnya dengan ulama syar'i dan umara yang ada pada saat itu. Dapat diasumsikan bahwa pengarang sebagai aktor dalam karangannya berada pada posisi yang tidak menguntungkan baik di lingkungannya maupun pada posisi pemerintahan. Ia dan murid-muridnya kelihatannya didiskriminasi oleh pihak yang bertentangan pandangan dengannya. Karena itu, menjadi menarik untuk membahas isi kitab ini untuk mengetahui sejauhmana aktor dalam kitab ini membela diri, agama, dan bangsa dan sejauhmana ia melibatkan diri dalam kancah konflik yang berkembang.

Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberi manfaat setidaknya dalam tiga hal, yaitu: (1) Menambah pengetahuan tentang sejarah bangsa terkait hubungan antar elit bangsa pada masa lalu, (2) Menjadi bahan bandingan dalam mengambil kebijakan pada tataran pemerintah, (3) Dapat membuka cakrawala pikir dan rasa para elit politik dan elit agama dalam upaya menata kehidupan yang lebih damai dan sejuk baik pada tataran lokal maupun nasional.

## Seputar Naskah *Sirajuddin* dan Sosok Pengarangnya

### • Tentang Fisik dan Isi Naskah *Sirajuddin*

Memperhatikan kepada naskah *Sirajuddin* sebagai sebuah buku atau kitab, maka ia memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dengan kitab-kitab lainnya. Di antara ciri yang paling menonjol adalah sisi penulisan halaman awal dan akhir yang tidak semuanya dipenuhi tulisan, melainkan setengah halaman bawah saja untuk

halaman awal dan setengah halaman atas untuk halaman akhir. Sementara sisanya dibiarkan kosong. Hal ini menunjukkan bahwa penulis kitab ini memiliki pengetahuan penulisan yang cukup matang dalam hal estetika penulisan. Di samping itu, ciri atau gambaran tentang wujud sebuah naskah *Sirajuddin* dapat diperhatikan sebagai berikut.

Naskah ini adalah naskah berbahasa Aceh yang terdiri dari 42 halaman dengan ukuran naskah 23 x 17 cm dan teks 16 x 10 cm. Pada setiap halamannya terdapat 17 baris teks, kecuali halaman awal yang terdiri dari 12 baris teks karena dimulai penulisan agak ke tengah dan halaman akhir verso berjumlah 13 baris karena penulisan teks diakhiri pada tengah halaman dalam bentuk kolofon.

Naskah ini bergabung dengan naskah lain sehingga penulisan halamannya pun tidak dimulai dengan halaman 1 melainkan halaman 14. Adapun naskah lainnya adalah *Ra'sul Muhaqqiqin* dan *Ra'suddin* dengan kode naskah MS 2621 dan kumpulan naskah tersebut disimpan di Perpustakaan Manuskrip Melayu, Perpustakaan Negara Malaysia.

Ciri kertas yang digunakan untuk menulis teks dalam naskah ini adalah terdapatnya cap air bergambar bulan sabit dan cap tandingan *LORDORONE*. Selain itu, dalam kertas ini ditemukan garis berbayang halus dalam bentuk horizontal dan kasar berbentuk vertikal yang kesemuanya tersusun rapi bila diterawang. Ciri-ciri tersebut di atas menunjukkan kertas untuk penulisan naskah ini dibuat dari Eropa, tepatnya Italia<sup>2</sup> dengan permintaan atau penyesuaian produksi untuk konsumen orang Islam, khususnya Turki. Berdasarkan gambar cap air dan garis

berbayang tersebut di atas, diperkirakan kertas tersebut diproduksi pada abad ke-19M.

Tinta yang digunakan dominan berwarna hitam, meskipun demikian tinta warna merah sebagai rubrikasi juga digunakan untuk kata dan kalimat yang dianggap penting. Tidak ada iluminasi dan ilustrasi di dalamnya yang kadang berfungsi sebagai penjelas teks. Dilihat dari aksara yang dipakai dalam naskah ini menunjukkan bahwa jenis khat diproduksi pada abad ke-19. Jenis huruf yang digunakan lengkap dengan titik dan kadang baris-barisnya juga terbaca, yang tentu berbeda dengan aksara pada abad-abad awal mulanya muncul aksara Melayu (Musa, 1997: 79-80).

Isi dari teks yang ada dalam naskah *Sirajuddin* terdiri dari dua aspek penjelasan yang berbeda, yaitu di satu sisi tentang ajaran tasawuf yang mengarah kepada pelaksanaan ajaran tarekat Syattariah terutama pada awal tulisannya. Namun di sisi lain, pengarang menanggapi lingkungan yang berkembang pada saat itu yang sedang bergejolak konflik, baik antara ulama tasawuf dan Syar'i, dan umara.

Dari keseluruhan isi naskah, penjelasan yang dipaparkan pengarang dapat dibagi kepada empat bagian. Bagian *pertama* adalah tentang penjelasan makna dari pemahaman ajaran tarekat dengan *a'yan sabitah* dan keberadaan zat Tuhan. Pentingnya pemahaman terhadap ajaran tasawuf diibaratkan bagaikan seorang ibu yang butuh kepada air dalam merawat dan memelihara anaknya. *Kedua*, pengarang menjelaskan sikap ulama syar'i terhadap ulama sufi dan pelaksana suluk yang cenderung mengucilkan dan menyalahkan cara mereka beribadah. *Ketiga*, penjelasan juga ditujukan kepada sikap para uleebalang dan orang kafir Belanda terhadap ulama sufi dan kaum suluk dalam mengamalkan dan mengembangkan ajaran sufi. Mereka beranggapan bahwa ulama sufi dan orang suluk harus dibasmi sekaligus dengan ajarannya. *Keempat*, penjelasan terhadap posisi orang suluk yang sebenarnya dalam ajaran agama. Orang suluk adalah wali Allah yang selalu memelihara dan membasahi hatinya dengan zikir. Dia adalah orang yang paling mulia di sisi Tuhannya, meskipun dia dihina oleh orang yang tidak memahami. Sebagai orang yang paling mulia di sisi Allah, ulama sufi dan orang suluk akan

---

<sup>2</sup>Italia sudah memproduksi kertas yang berwatermark sejak abad ke 13. Khusus untuk pelanggan Muslim yang didistribusikan ke Turki, watermark yang digunakan berlambang bulan sabit. Baca Fakhriati, 2013, 'The Use of Papers in The Acehnese Islamic Manuscripts and Its Historical Context', in *Heritage of Nusantara*, International Journal for Religious Literature and Heritage, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013. Baca juga Déroche, François, 2005, *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*, London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, hlm. 57-58.

memperoleh *karomah* baik di dunia maupun di akhirat.

- **Sosok Teungku Muhammad Ali Pulo Peub**

Teungku Muhammad Ali Pulo Peub adalah seorang ulama sufi yang menganut tarekat Syattariyah. Ia diperkirakan hidup pada masa perlawanan rakyat Aceh terhadap Belanda tepatnya di Pulo Pueb, suatu daerah yang terletak di wilayah kecamatan Leung Putu, Kabupaten Pidie. Informasi tentang nama beliau dan tempat lahirnya ditemukan di dalam kolofon naskah *Sirajuddin*, yaitu:

*Yang empunya hikayat na taturi Muhammad geuboh nama  
Nama teumpat Gampong Lamankarsien Pulo Pueb nama  
Wasahibih wa katibih Muhammad 'Ali yang duek  
Di kali pinto raja, yang pula lada  
Sideh di kali  
Siek 'Ali  
Keuhud  
Nama*

Artinya: “Yang memiliki hikayat ini adalah Muhammad yang tinggal di Kampung Lamankarsien Pulo Pueb. Pemilik dan penulis hikayat ini adalah Muhammad Ali yang tinggal di dekat sungai pintu raja. Ia juga yang menanam lada. Nama panggilannya adalah si Ali”.

Memperhatikan isi dalam kolofon di atas, Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb lebih cenderung menyebut nama asli dirinya dari pada memakai julukan *teungku* yang menunjukkan keulamaan beliau. Hal ini menunjukkan bahwa naskah ini benar ditulis oleh beliau sendiri, karena seorang penulis sangat jarang bahkan tidak pernah menyebut dan menjuluki dirinya dengan pangkat dan derajat tertentu. Sudah menjadi tradisi dan budaya Timur (Melayu), penulis lebih cenderung merendahkan diri ketika menulis karya atau kitab.

Di dalam kolofon ini juga ditemukan posisi beliau dalam masyarakat selain sebagai ulama, juga sebagai pengrajin dalam menanam lada, yang mengindikasikan sebagai sosok ulama yang ulet yang tidak hanya memikirkan kepentingan ukhrawi melainkan juga melihat kebutuhan yang perlu dipenuhi di dalam mempertahankan hidup di dunia ini. Meskipun demikian, kiprahnya untuk agama dan umat juga sangat diperhatikannya, seperti dapat dilihat dari tulisan-tulisannya

*Sirajuddin*, *Ra'suddin*<sup>3</sup>, dan kitab tentang qiraat<sup>4</sup>, serta perjuangan membela umatnya dengan mengajari murid-muridnya dari *dayah* ke *dayah*.

Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb bersaudara dengan Teungku Ustman Langgien<sup>5</sup>. Ia memiliki keturunan bernama Teungku H. M. Yusuf, orang tua dari Teungku H. Abdurrazak<sup>6</sup>. Keturunannya yang masih hidup sekarang adalah Teungku H. M. Thahir. Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb pernah belajar di Mekah selama lebih kurang dua puluh tahun. Di Mekah ia pernah dinobatkan menjadi imam. Setelah pulang ke negeri asalnya, di Njoung, wilayah Lueng Putu, yaitu sekitar tahun 1870 M, Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb diangkat oleh *Uleebalang* Laksamana Polem menjadi qadi bagi rakyatnya.<sup>7</sup>

### **Antara Ketegasan dan Kelembutan**

- **Sikap Teungku Muhammad Ali Pulo Peub**

Sikap yang ditampilkan Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dalam tulisannya *Sirajuddin* dapat dilihat dari sisi kelembutan dan ketegasan. Dua sisi sikap yang berbeda ditujukan beliau kepada sasaran yang berbeda pula. Dari satu sisi, beliau berbicara lembut kepada muridnya

---

<sup>3</sup>Kedua naskah yang dibahas dalam artikel ini disimpan di Perpustakaan Negara Malaysia, sementara variantnya belum ditemukan.

<sup>4</sup>Kitab tentang Qiraat ini disimpan Nurdin AR. Menurutnya, judul naskah ini tidak diketahui, karena halaman depannya sudah hilang.

<sup>5</sup>Semasa hidupnya, Teuku Hasballah (w. 2012) pernah menjelaskan dan menulis bahwa Teungku Ustman Langgien disebut juga dengan Teungku di Langgien, suatu daerah yang berdekatan dengan Pulo Pueb dan masih berada di wilayah kecamatan Lueng Putu, Pidie.

<sup>6</sup>Teungku H. Abdurrazak adalah seorang ulama yang cukup dikenal dalam lingkungannya. Ia pernah merantau ke Mekah dan menetap di sana selama tujuh tahun untuk menuntut ilmu-ilmu agama. Dalam menyiarkan agama untuk masyarakatnya, ia tidak banyak menulis, melainkan lebih memilih dakwah pada setiap Jum'at dengan tema yang berganti-ganti untuk mengajari umatnya. Ia juga mendirikan *dayah* di Meunasah Ara, Leung Putu, untuk mendidik generasi penerus. (Hasil observasi langsung dan wawancara dengan anaknya Teungku H. M. Thahir).

<sup>7</sup>Informasi dari Teuku Hasballah dan Pak Nurdin AR.

yang mau mendengar penjelasannya, namun di sisi lain beliau berbicara dengan tegas terhadap lawan yang menentang dan menghalangi jalan beliau untuk menuju kebaikan di dunia dan di akhirat. Sikap beliau tersebut tentu tidak lepas dengan kondisi yang berkembang pada saat teks tersebut ditulis, yaitu kondisi di abad ke-19, ketika kerajaan Aceh sedang dilanda kemunduran dan didatangi penjajah.

Kondisi Aceh di abad ke-19 –meskipun Aceh merupakan sebuah kerajaan yang gemilang pada abad ke-17 M – mulai melemah dan kekuatan asing datang untuk merebut kekuasaan. Portugis adalah bangsa asing yang pertama yang berkehendak untuk meruntuhkan kerajaan Aceh dan ingin menjadikannya sebagai daerah jajahan. Namun, pada masa itu, Aceh masih tergolong sangat kuat menghadapi musuh dari luar, sehingga Portugis pun dapat dilenyapkan dari peraduan ibu pertiwi wilayah Aceh. Selanjutnya, bangsa Inggris yang kemudian menentukan pilihan dengan bangsa Belanda untuk pembagian wilayah jajahan untuk menguasai wilayah Aceh. Namun, akhirnya ditetapkan Belanda yang mendapat bagian untuk menjadikan wilayah Aceh sebagai daerah jajahannya.

Teungku Muhammad Ali Pulo Peub menyikapi dan mengkategorikan perilaku kaum penjajah dan antek-anteknya, ke dalam sifat *jalal*. Selain sifat *jamal* yang khusus diperuntukkan kepada orang mukmin, sifat *jalal* menjadi sifat jahat orang Belanda. Sifat *jalal* Allah akan menghukum segala tindakan keji mereka selama di dunia. Sedangkan orang mukmin akan mendapat perlindungan dari sifat *jamal* Allah. Dalam teks disebutkan:

*Segala kafee tutong di minyup nawung jalalaya. Sifat jalal yang teut kafee bek syek hate po bintara. Sifat jamal pereloung mukmin perintah Tuhan han sou sangka (Sirajuddin: 4-5).*

Artinya: “Semua orang kafir terbakar di bawah api *jalalaya*. Sifat *jalal* yang bakar kafir. Jangan ragu dan was-was *po bintara*. Sifat *jamal* melindungi orang mukmin, demikian perintah Tuhan tidak ada yang menyangka.”

Teungku Muhammad Ali Pulo Peub memiliki sikap yang sangat tegas terhadap Belanda agar pengikutnya tidak memihak dan mengikuti langkah-langkah penjajah Belanda. Ia mengatakan

Belanda itu adalah kafir yang ingin merongrong agama dan negara Aceh. Kafir seperti ini tidak perlu dikasihani sama sekali, bahkan dianjurkan untuk dibasmi dan dilenyapkan dari bumi Aceh. Teungku Muhammad Ali Pulo Peub tidak memberi ruang sedikit pun untuk berkompromi dalam hal ini. Bagi mereka yang mengikuti dan bersekongkol dengan kafir Belanda, maka ia dianggap orang salah.

Selain kepada Belanda, Teungku Muhammad Ali Pulo Peub juga mengecam keras sikap dan tindakan para *uleebalang* yang bersekongkol dengan Belanda. Mereka memperlihatkan sifat angkuh dan melarang para salik melaksanakan amalan tarekat, sebagaimana ia menjelaskan:

*Huleebalang imam nangroe keusyik sago dum ceulaka. Maseng-maseng peumeugah drou tiep-tiep sago imam bentara. Maseng-maseng aku drou tuhan ban pireu'un sisat raya... (Sirajuddin: 18)*

*Han jibri peubuet tarikat sufi seubab that deungki si celaka. Oreung salek ji peusalah jikheun bandararah han meuguna. Ji kheun meuseujid habeh reuleh meuhan ta puweh salik dumna. Meunan jikheun aneuk jalang peurangou binatang imam bentara. Keusalah drou hantem leumah seubab that ku'eh kafe ulanda (ibid).*

“*Uleebalang* pemimpin negeri banyak celaka. Masing-masing membesarkan diri. Masing-masing mengaku diri tuhan...Tingkah mereka sangat keji dengan tidak mengizinkan orang melakukan amalan-amalan tarekat. Orang *salik* disalahkan dan dikatakan tidak bermanfaat. Mereka membuat pernyataan dan berusaha meyakinkan rakyat bahwa mesjid bisa jadi hancur bila orang *salik* tidak diusir. Demikian ungkapan mereka yang sudah berperilaku seperti binatang. Kesalahan dirinya tidak dilihat karena sangat jahat kafir Belanda.”

Menurut Teungku Muhammad Ali Pulo Peub, sumber kekejian dan sikap *uleebalang* yang angkuh tersebut di atas adalah orang Belanda yang telah memprovokasi dan mencari dukungan *uleebalang* untuk meningkatkan kekuatan kaum Belanda dalam mengatur dan mempertahankan pemerintahan kolonialnya. Karena itu dia masih berusaha membimbing para *uleebalang* dan keturunan yang mau mengikuti ajaran agama. Ia tidak serta merta mengklaim *uleebalang* secara umum salah dan tidak benar. Ia tetap memiliki rasa

tanggung jawab untuk mengajarkan tarekat Syattariyah kepada anak bangsawan, yaitu para uleebalang. Selain itu, ia juga membuat contoh anak bangsawan yang harus membawa sesuatu yang baik dan manis kepada kaumnya, sebagaimana ia lakukan, yaitu menguraikan ilmu tentang hubungan Allah dan makhluk-Nya. Dalam kalimatnya, ia menyebutkan:

*Allah hai aneuk bangsawan teh haluwa tapuwou kamo. Haluwa dua kalimah la ilaha illallah kupuwou gata. Kalimat nyan di loun that can kalimat laot tanzih tutong siliet habeh neubet tuboh ngen nyaweng. Allah hai hua wujud hadir manyang glee wou bak mula (Sirajuddin: 2).*

“Allah hai anak bangsawan makanan apa yang kamu bawa pulang untuk kami. Makanan dua kalimah *la ilaha illallah* saya bawa untuk kamu. Kalimat ini adalah kalimat laut tanzih yang dapat membakar semua makhluk memisahkan tubuh dengan nyawa. Allah-lah wujud yang ada yang setinggi gunung pun makhluk akan kembali kepada asalnya.”

Penyebutan “perintah kepada anak bangsawan untuk membawa sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya” juga menunjukkan kepada peringatan secara halus kepada *uleebalang* yang pada saat itu bersekutu dengan Belanda tentang menghalangi gerak kaum *salik*. Setidaknya, pengarang mengharapkan agar anak *uleebalang* dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat bagi rakyatnya sebagaimana yang ia lakukan.

Berbeda dengan sikap terhadap Belanda dan Uleebalang, Teungku Muhammad Ali Pulo Peub melihat ulama yang mengecam dan menghalangi gerak langkahnya sebagai sosok yang belum sampai ilmunya pada tingkat sufi. Ia membagi dua jenis ulama. Ulama fiqh dan ulama tasawuf. Ulama fiqh adalah yang dianggap tidak mempercayakan tasawuf. Pemahaman agamanya dianggap hanya pada batas-batas teknis, tidak masuk dalam wilayah spiritual. Karena itu, bisa jadi ulama ini telah dipengaruhi dan dimanfaatkan oleh penjajah dan orang yang tidak senang kepada ulama tasawuf untuk menentang dan menghalangi ibadah mereka. Dalam teks disebutkan:

*Meunan meupatee ulama Teureubue mufakat sapeu ngen dumna. Ulama Tiro pih kheun salah wajib ta poh salek dumna (Sirajuddin: 6).*

“Ulama Teureubue sudah berkumpul dan sepakat dengan kelompok yang menolak berkembang kelompok sufi. Ulama Tiro juga mengatakan salah kepada pekerjaan salik sehingga perlu dilenyapkan di muka bumi”.

Sebaliknya, dalam menjelaskan ajaran dan amalan-amalan tasawuf, Teungku Muhammad Ali Pulo Peub bersikap sangat bijaksana dan lembut. Dia memperhatikan kemampuan dan kebiasaan masyarakat sekeliling dalam menerima dan menelaah ajarannya. Penggunaan bahasa Aceh adalah salah satu bentuk kebijakannya menyeimbangkan kemampuan umat, sehingga memudahkan mereka membaca kitab yang ia tulis. Selain itu, idenya dituangkan dalam bentuk hikayat dan perumpamaan-perumpamaan yang bersajak untuk dapat menarik minat para pembaca dan pendengarnya. Karena diketahui bahwa hikayat dan lantunannya adalah bentuk syair yang paling disukai masyarakatnya. Salah satu perumpamaan yang diutarakannya terkait pengajaran tentang pemahaman hubungan Khalik dengan makhluk-Nya adalah seperti:

*Rabbisyrahlisadri la ilaha illallah a'yan sabitah tempat nyata  
Maqam tajjali bak maklumat sifat ngen zat qadim baqa  
Ta'yin sani pih geupeunan nyata sinan dum peukara  
Wujud adam meupasai sinan asai dum geubina  
Illallah sah wujud meuhat qadim awai wajib baqa  
Yang awai nur mula jadi nur Nabi phon baharinya  
Idafat jeut keubanda drou dum geutanyo yang menyawa (Sirajuddin: 6)*

“Ya Tuhanku terangi hatiku, tiada tuhan selain Allah, A'yan sabitah tempatnya jelas  
Maqam tajalli tempat maklumat sifat dengan zat  
Ta'yin sani pun jelas di sana semua perkara  
Wujud yang tiada dari sana asalnya  
Kecuali Allah sah wujud yang qadim dan wajib kekal  
Nur yang pertama diciptakan adalah Nur Nabi  
Tempat disandarkan semua kita yang bernyawa”

Uraian kalimat di atas memperjelas pemahaman bahwa makhluk dan Tuhan adalah dua hal yang berbeda dan tidak pernah bisa disamakan. Semua makhluk memiliki wujud yang asalnya dari

*ta'yin Sani*. Hanya Allah saja yang memiliki wujud yang sah, qadim, lagi kekal. Kemudian Allah menciptakan manusia melalui Nur Muhammad. Wujud hamba hanya berfungsi sebagai bayang Allah yang pada saatnya akan hancur dan fana, dan kembali ke asalnya. Dalam teks lain Ia menegaskan:

*Gadeh riyeuk ngen geulombang gadeh bayang tinggal empunya. Gadeh makhluk tinggal Khaliq meunan layak buet Rabbana. Meunan geupeuri sulok yang phon fana sekalian wujud hamba (Sirajuddin: 4).*

“Hilang ombak bergelombang hilang bayang tinggal empunya. Hilang makhluk tinggal Khaliq demikian adanya pekerjaan Rabbana. Begitulah suluk yang pertama tentang fana sekalian wujud hamba.”

Bagi seorang sufi, yang penting dipahami dan diyakini pada tingkat awal adalah makhluk ini fana dan akan hancur, sementara yang kekal hanya Allah. Makhluk akan meninggalkan dunia diumpamakan seperti hilangnya gelombang dan bayang. Sementara yang tinggal adalah wujud yang sebenarnya yaitu Khaliq. Karena itu, tidak ada yang salah dalam pemahaman orang *salik*. Karena demikian adanya ajaran dasar yang harus diterima oleh setiap orang yang beriman, mengakui dan beriman adanya Tuhan sebagai Khalik yang kekal selamanya dan mengakui bahwa makhluk adalah fana yang pada suatu waktu akan meninggalkan dunia ini dan kembali kepada Khaliqnya.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa Teungku Muhammad Ali Pulo Peub tidak pernah sekalipun menyebut kata *wahdatul wujud*, yang dapat mengandung kekaburan pemahaman terhadap hubungan antara Khaliq dan makhluknya. Dia sangat menjaga timbulnya kekeliruan pemahaman pembacanya. Karena itu, tuduhan lawannya untuk menghancurkan keberadaannya dan pengikutnya karena sudah melampaui dan melenceng dari ajaran agama yang sebenarnya menjadi tidak mendasar.

Ada beberapa alasan mengapa kelompok lain menuduh dan mengintimidasi kelompok tasawuf sebagaimana diutarakan Tengku Muhammad Ali Pulo Pueb dalam kitabnya *Sirajuddin. Pertama*, karena provokasi Belanda untuk menghancurkan ulama yang lebih dalam pemahaman terhadap ajaran agama. Belanda

menjadi takut keberdaaan mereka yang memiliki semangat tinggi untuk berada dalam agama yang benar dan membela agama yang benar. *Kedua*, konflik yang berkepanjangan yang sudah dimunculkan pada masa Ar-raniry kemungkinan besar masih membekas di hati setiap orang Aceh, terutama para ulama yang berkonflik. Karena itu, para ulama fiqh khawatir bahwa pemahaman dan pengamalan ajaran para ulama tasawuf akan menjerumuskan rakyat Aceh kepada pemahaman yang tidak menjalankan ajaran syariat.

#### • **Tentang Sikap Ulama-ulama Tasawuf Lainnya; Fakhir Jalaluddin dan Teungku Khatib Langgien**

Para ulama pada abad ini telah membaca keadaan yang berkembang dan telah menentukan sikap mereka untuk menghadapi keadaan yang serba hiruk pikuk, baik dalam bentuk rongrongan terhadap keberadaaan kerajaan Aceh maupun rongrongan terhadap keberadaaan dan keleluasaan para ulama dalam mengembangkan kiprahnya. Mereka tidak tinggal diam, mereka berjuang, berjihad menjadi mobilisator untuk mengajak masyarakatnya berdiri tegak dalam agama Islam dan menerjang jauh sistem kerja penjajah Belanda.

Dua contoh ulama tasawuf, Teungku Khatib Langgien dalam karya-karyanya seperti *Mi'rajus Salik* dan Fakhir Jalaluddin dalam karya-karyanya seperti *Asrarus Suluk* menjadi tepat diutarakan dan dibandingkan dengan telaahan karya Teungku Muhammad Ali Pulo Peub yang menjadi fokus kajian artikel ini. Karena ketiganya adalah ulama tasawuf dan penganut ajaran tarekat Syattariyah yang jarak hidupnya diperkirakan tidak terlalu jauh antara satu dengan lainnya, yaitu sekitar abad ke-19 M yang situasi dan kondisi pada saat itu perlu mendapat tanggapan dan penanganan khusus dari para ulama itu sendiri. Dengan demikian, sikap dan kenyataan yang diutarakan oleh ketiga ulamatasawuf tersebut dapat dijadikan tolak ukur untuk membaca sikap para ulama tasawuf lainnya. Selain itu, kenyataan dan realita serta kasus yang berkembang terhadap konflik antara ulama tasawuf dan ulama fikih juga menjadi penguat tentang kebenaran isi dari sebuah naskah.

Dalam *Mi'rajussalikin*, Teungku Khatib Langgien dengan sangat hati-hati memberikan penjelasan berkenaan dengan pemahaman ketuhanan

terutama yang menyangkut ajaran *wahdatul wujud*. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga umat agar tidak terjerumus dalam kesesatan ketika memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf. Berkali-kali dalam beberapa halaman terakhir kitab *Mi'rajus Salikin*, ia menjelaskan bahwa bila tidak sanggup memahami hal yang ia bicarakan, maka jangan mendekat dan tidak membacanya. Contoh kalimat-kalimat tersebut adalah:

*Dan lagi yang demikian itu tempat tergelincir kebanyakan manusia yang tiada makrifat baginya... (Mi'rajus Salikin: 27).*

*Hai saudaraku ingat-ingat akan olehmu jangan jatuh engkau kepada kafir dan jangan kau sangka-sangka bahwasanya hak Ta'ala itu bersatu dengan segala alam ini maka ketika itu jadilah sesat yang amat nyata na'uzubillahi minha (Mi'rajus Salikin: 28).*

Setelah memberi rambu-rambu agar tidak mendekati bacaan yang tidak dapat dicapai oleh akal, ia tetap berkewajiban memaparkan penjelasan terkait hubungan Tuhan dan makhlukNya. Posisi Tuhan tetap sebagai pencipta dan Adam adalah makhlukNya, meskipun ia juga menjelaskan lebih jauh tentang hubungan Tuhan dengan makhlukNya, Adam. Dalam teks disebutkan bahwa:

*Dan sabda Nabi saw. Annallaha khalaqa Adama 'ala suratir rahman bahwasanya Allah Ta'ala itu menjadi Ia akan Nabi Adam atas kelakuan rupa Tuhan yang bernama Rahman karena adalah rupa Adam itu pada hakikatnya dan rupa Tuhan tetap adalah ia zat Nabiullah Adam pada hakikatnya dan pada zauq ialah zat Tuhan yang bernama Rahman maka sebab dikata Nabi rupa Adam itulah rupa Tuhan padahal tiada dikata zat Adam itulah zat Tuhan karena mengambil adab serta hak Ta'ala (Mi'rajus Salikin: 28).*

Ungkapan ini secara umum memberi pengertian bahwa wujud Adam, baik dari bentuk tubuhnya maupun rohnya, adalah milik Allah. Teungku Khatib Langgien menyebutkan bahwa pemahaman seperti ini dapat menggelincirkan mereka yang belum mampu berada pada tingkat makrifat. Akibatnya, mereka menyamakan posisi Tuhan dengan makhluk-Nya dan yang demikian itu menyebabkan syirik kepada Tuhan. Karena itu, untuk memahami pernyataan di atas perlu ketelitian dan kecermatan di samping ilmu tasawuf yang memadai. Di sini terlihat bahwa pemahaman

antara *tanzih* dan *tasybih* menjadi sangat halus perbedaannya. Zat Tuhan adalah *tanzih* sementara sifat dan asma-Nya dapat *tajalli* kepada manusia.

Dalam kitab lain, seperti *Diaul Wara* dan *Dawaul Qulub*, Teungku Khatib Langgien juga bersikap sangat bijaksana dalam mengajari dan memberikan ilmu kepada pembacanya. Di kedua kitab tersebut dijelaskan bagaimana seorang makhluk Allah dapat memperhatikan dan menanggapi lingkungannya dengan hati yang lembut dan bijaksana sesuai dengan ketentuan dari agama Allah. Sasaran Teungku Khatib langgien dalam pengajarannya adalah pembentukan isi hati yang sesuai dengan ajaran agama, karena sikap hati akan memberi efek kepada cara mengendalikan kehidupannya, baik yang berhubungan dengan Allah, manusia, makhluk hidup lainnya, dan segala hal yang berhubungan dengan lingkungan hidupnya. Fokus kajian *Dawaul Qulub* adalah tentang obat hati yang perlunya diamalkan oleh orang yang masih terbuka pintu hatinya, karena pengajaran tentang obat hati ini tidak akan bermanfaat sedikit pun bila yang menerima adalah mereka yang sudah tertutup pintu hatinya. Sejumlah kisah tauladan dari Nabi dan para ulama dijadikan contoh dalam uraiannya.

Sementara dalam *Diaul Wara* Teungku Khatib Langgien banyak memberi panduan kepada manusia agar dapat menempuh jalan menuju Tuhan mencapai makrifatullah dengan memperhatikan tahap-tahap yang harus dilaluinya. Tahap awal yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak menuju jalan Allah adalah berada dalam ajaran Islam dengan pengamalan syariah yang benar sesuai dengan rujukan kepada kitab *Sirat al-Mustaqim* yang dikarang oleh Ar-Raniry. Setelah itu, penjagaan anggota tubuh untuk selalu berada di jalan keridaan Tuhan, karena manusia ini diciptakan hanya untuk menyembah Allah. Kewajiban pengendalian diri dari nafsu dengan meninggalkan kepentingan dunia yang banyak dipengaruhi oleh syaitan adalah tahap selanjutnya. Tahap yang paling tinggi dalam pengamalan tasawuf adalah tawakkal, dengan tidak dibenarkan menafikan kepentingan dunia, terutama pelaksanaan ibadah kepada Allah Swt., baik *mahdah* maupun *gairu mahdah*, seperti melaksanakan salat, dan mencari nafkah untuk keluarga dan memperhatikan keluarga yang sakit. Selain hal di atas, yang perlu diwaspadai oleh orang yang ingin mencari jalan menuju Tuhan adalah *istidraj* yang dapat



mengelincirkan seseorang ke dalam neraka. Hati harus benar-benar bersih dari sifat tecela sehingga tidak ada noda sedetik pun dapat mengotori dan menggores kaca hati.

Jika Teungku Khatib Langgien menjelaskan hal yang berkaitan dengan menjawab persoalan hati untuk dapat mengendalikan dunia yang berkembang pada zamannya dan akhirat untuk masa nanti, Faqih Jalaluddin juga memiliki sikap yang bijaksana menghadapi zamannya. Ketidaksalahpahaman terhadap ilmu yang diajarkannya adalah menjadi tujuan utama, selain menjaga hubungan baik dengan lingkungan pada masanya.

Faqih Jalaluddin diperkirakan hidup pada periode kemunduran kerajaan Aceh yang pada saat itu –selain kerajaan Aceh menjadi semakin melemah dan tidak berkuasa—konflik antara ulama dan uleebalang juga muncul dan menjadi salah satu pemicu kekacauan kondisi kerajaan<sup>8</sup>. Berkaitan dengan uraian tentang tasawuf dalam kitabnya *Asrarus Suluk*, Faqih Jalaluddin menggunakan model sajian dalam bentuk ilustrasi, di samping menghindari penggunaan kata-kata yang mengundang salah paham pembacanya seperti kata *wahdatul wujud*. Agar lebih jelas uraiannya, Faqih Jalaluddin menggunakan ilustrasi gambar untuk menjelaskan pemahaman hubungan makhluk dengan Khaliq.

Dalam karyanya *Asrarus Suluk* halaman 240, ia mengatakan:

*wujud Allah itulah wujud segala makhluk itu wujud majazi.*

Kalimat ini mengandung pengertian bahwa wujud Allah adalah hakiki sementara wujud makhluk adalah majazi. Pada halaman 226, ia juga menjelaskan:

---

<sup>8</sup>Tampak pemerintahan sudah tidak terfokus kepada sultan. Para *uleebalang* mulai menguasai daerah kekuasaannya secara menyeluruh, tanpa tunduk kepada sultan lagi. Peraturan pemerintahan yang telah ditetapkan dalam *sarakata* mulai diabaikan. Dengan demikian, perpecahan pun timbul di kalangan mereka. Para sultan tidak sanggup lagi mengontrol wilayahnya. Selanjutnya, para ulama yang hanya berfungsi sebagai tokoh agama dianggap telah melampaui batas wilayahnya ke wilayah *uleebalang*.

*Martabat lam insan daerahnya*

*alam insan* dan manusia pun namanya dan *§illah* pun namanya yakni bayang-bayang Allah dengan beberapa perantaraannya dengan empunya bayang.

Ungkapan di atas menegaskan bahwa makhluk adalah bayangan dari Allah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hanya wujud Allah saja yang ada, sementara wujud makhluk yang bersifat bayangan bersandar kepada wujud Allah. Karena itu, wujud makhluk lahir dari wujud Allah.

Untuk menguatkan pernyataannya, ia mengutip pandangan al-Quasyasi (seorang ulama Sufi Syattari dari Madinah) dalam menempatkan posisi Allah sebagai Khaliq yang tidak pernah sama posisi dengan makhluknya, meskipun Allah turun pada tingkat yang paling rendah sekalipun. Demikian juga sebaiknya, manusia akan tetap menjadi makhluk Allah meskipun ia berada pada tingkat yang paling tinggi sekalipun.

Dalam hubungan tubuh dan hati seorang manusia dengan Khaliqnya dapat dilihat dalam ilustrasi yang digambarkan Fakih Jalaluddin dalam kitab *Manzalul Ajla* hlm. 18. Dalam gambar tersebut dijelaskan tentang proses seorang hamba yang menuju kepada Allah dengan melalui tahap awal hingga akhir hingga hatinya mencapai mardatillah.

Dalam hubungannya dengan umara, Faqih Jalaluddin adalah seorang ulama berusaha menjaga hubungan baik dengan sultan, uleebalang, maupun dengan rakyat. Ia terlihat cukup berhati-hati dalam menulis untuk menjaga agar tulisannya tidak menciptakan kekacauan pemahaman. Pada awal tulisannya *Manzalul Ajla ila Rutbatil A'la*, ia menulis persembahan tulisannya kepada sultan yang memang diminta kepada beliau untuk menulis (*Manzalul Ajla: 1-2*). Karya ini dipersembahkan dengan isi zikir Syattari yang menggunakan bahasa yang mudah dicerna, dipahami, kemudian diamalkan.

Selain sikap para ulama yang dapat dibaca di dalam karya-karya mereka sebagaimana tersebut di atas dalam menghadapi kondisi pada masa itu, kasus yang bernuansa konflik yang terjadi pada masa tersebut juga menjadi bukti latar kemungkinan munculnya tulisan *Sirajuddin*. Kasus aliran sufi *Geudong Huk* di Teupin Raya,



Gambar 1. Kitab *Manzalul Ajla*, hlm.18.

Kabupaten Pidie, di bawah pimpinan Teungku 'Id (w. 1860) telah melahirkan pro dan kontra di kalangan ulama dan rakyatnya pada masa itu. Konflik antar ulama fiqh dan tasawuf terjadi pada saat itu. Dikatakan bahwa Teungku Id telah mengajarkan dan mempraktikkan ajaran sufi yang tidak mementingkan amalan syariat (fiqh). Teungku Id dan pengikutnya cukup melaksanakan amalan zikir untuk kebutuhan spiritual mereka dengan mengucapkan kata *HUK*<sup>9</sup> setiap waktu sebagai bentuk ibadah dengan tujuan untuk mencapai tingkat penyatuan diri dengan Tuhan. Pengamal ajaran sufi ini kemudian ditentang oleh ulama Syar'i, karena kelakuan mereka yang sudah

<sup>9</sup>Kata *HUK* adalah fakta yang terdengar oleh orang lain yang berada di sekeliling pezikir. Asal kata tersebut adalah *Allah Hu*. Pezikir menyebutkan zikir mereka dengan *Allah Hu*. (Lihat naskah *Laot Makrifat Allah* yang di tengah-tengah penjelasan setiap bait hikayatnya selalu diselengi dengan kata *Allah Hu*, baca Fakhriati, 2002, *Naskah Laot Makrifat Allah*, Universitas Indonesia.

bertentangan dengan ajaran agama. Bagi ulama Syar'i, mereka perlu dimusnahkan agar tidak mengganggu pola pikir umat terhadap ajaran agama yang benar. Akhirnya mereka pun dapat dilenyapkan di wilayah tersebut (Poerwa, 1961 & Ishak, 1993). Sampai saat ini, hanya kuburan besar ditumbuhi pohon beringin yang masih tersisa di Teupin Raya, Pidie, yang disebut dengan Geudong HUK. Tempat ini menjadi bukti sejarah bahwa di daerah tersebut, pernah terjadi konflik antara ulama sufi dan syar'i, dan dimenangkan oleh ulama Syar'i.

- **Reaksi Ulama Sufi Lainnya terhadap Uleebalang dan Belanda**

Diketahui bahwa Belanda tidak memerintah secara langsung di Aceh. Mereka mengatur sistem administrasi pemerintahan mereka melalui uleebalang yang disebut dengan *zelfbestuur*. Namun, mereka mengotrol secara ketat terhadap uleebalang dalam sistem pemerintahannya. Menggunakan uleebalang sebagai mediator, tentu Belanda mengambil

banyak manfaat dan untung dari pekerjaan para uleebalang. Sementara para ulama tidak mendapat tempat di dalam administrasi. Secara ekonomi, Belanda dapat dengan mudah mengumpulkan hasil dari orang Aceh tanpa harus terlibat langsung dalam aktivitas mereka.

Untuk menghalau pemerintah Belanda, para ulama menggerakkan rakyat ke dalam tiga cara; *pertama*, mengajarkan murid-muridnya di pesantren dengan membangkitkan semangat berjuang melawan penjajah Belanda. Tidak hanya itu, para ulama memerintahkan muridnya untuk menyebarkan khabar jihad kepada masyarakat di kampung-kampung. *Kedua* mengajarkan masyarakat umum melalui dakwah-dakwah, terutama ketika berkhotbah di hari Jum'at. Di dalam isi dakwah seringkali semangat jihad dikobarkan. *Ketiga* adalah menyebarkan tulisan mereka melalui hikayat. Hikayat yang paling terkenal yang sering dibaca di kalangan masyarakat adalah *Nasihat Ureung Meuprang*, *Hikayat Prang Goumpeuni*, dan *hikayat Prang Sabi*. Ketiga cara ini adalah cara yang ampuh untuk membangkitkan semangat jihad melawan Belanda (Alfian, 1987: 47). Untuk para uleebalang, para ulama juga menyebarkan semangat jihad. Meskipun mereka menjadi mediator Belanda, uleebalang tetap diajak para ulama untuk berjuang melawan Belanda. Teungku Chik di Tiro, misalnya, memberi nasehat kepada uleebalang untuk melakukan jihad melawan Belanda. Mereka diajak untuk berjuang bersama-sama kaum Muslimin lainnya (Naskah Kuno, Cod. Or. 7286).

Selain membangkitkan semangat, ulama juga terjun langsung berjuang melawan Belanda dengan membentuk kelompok jihad, baik secara individual maupun berkelompok-kelompok. Diumumkan oleh para ulama bahwa jihad di Aceh sudah menjadi kewajiban pribadi setiap Muslim karena penjajah yang kafir itu sudah menguasai dan menduduki wilayah Aceh. Selain itu, dikobarkan semangat jihad bahwa mati syahid lebih baik daripada hidup dibawah pengawasan dan aturan penjajah. Karena orang yang mati syahid akan mendapat tempat istimewa di hadapan Tuhan nanti. Bagi yang tidak sanggup berjihad langsung ke medan perang, mereka juga dituntut untuk melancarkan dan menyukseskan jihad dengan kemampuan materi yang mereka miliki. Teungku Tanoh Mirah langsung mengambil

inisiatif untuk menulis surat kepada seluruh orang Aceh agar memberi sedekah kepada orang yang turun ke medan perang untuk berjihad (Naskah Kuno, Cod., Or., 18. 097. S.2).

Teungku Amin adalah salah satu contoh ulama sufi yang terjun langsung menjadi pemimpin perang di Aceh Selatan. Dia menjadi komando perang. Dengan ilmu sufi yang dimilikinya, ia dapat menghilang ketika musuh mengejarnya, sehingga konsekwensinya, dia tidak pernah dapat ditaklukan dan ditangkap oleh musuh. Tidak pernah ada kata menyerah baginya dalam berjuang meskipun harus berada di hutan untuk bergerilya (*Kolonial Verslag, Verslag van Bestuur and Staat van Nederlandsch-Indie, Surinam en Curacao, 's-Gravenhage*, 1928: 9-10).

Contoh lain adalah siasat yang dilakukan Teungku Rahman, seorang guru sufi di Simpang Kiri Aceh Selatan pada tahun 1931. Sebelum berjihad, ia selalu membekali murid-muridnya bacaan zikir dan rateb dengan tujuan untuk membangkitkan semangat jihad. Setelah terbakar jiwa mereka, dengan serta merta, murid-muridnya dipandu untuk menyerang pasukan Belanda. Akhirnya dia pun ditangkap karena ketahuan oleh pihak pemerintah Belanda (Mailrapport, No. 1304 Geh/33: 21-22).

Penyerangan secara pribadi lebih terlihat sejak tahun 1910. Dalam catatan laporan Belanda, tercatat bahwa setiap tahun terdapat pembunuhan tentara secara pribadi (Du Croo, 1943: 119). Mereka yang melakukan pembunuhan ini pada umumnya adalah para santri dan mereka sudah dibakar dengan semangat jihad dengan mengamalkan zikir terutama kata *la ila ha illa Allah*. Latar belakang pembangkitan semangat sangat bervariasi, kadang karena bermimpi bertemu dengan Nabi dan mendapat perintah untuk melawan Belanda Segera (Kern, 1979: 26-27). Sebagian yang lain, karena selalu membaca hikayat prang sabi di dayah dan di rumahnya. Contoh kasus untuk hal ini terjadi pada tahun 1917, yaitu ketika hari Raya Idul Adha di Langsa, seorang laki-laki bersalaman dengan semua orang di sekelilingnya. Setelah itu, ia langsung membunuh tentara Belanda yang ada di dekatnya (*ibid*).

## Penutup

Konflik yang terjadi di Aceh meliputi konflik internal antara ulama dan umara serta konflik eksternal dengan penjajah Belanda tergambar di dalam naskah *Sirajuddin*. Hal ini menunjukkan keseriusan pengarang menanggapi apa yang menjadi kenyataan dan fakta di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungannya.

Konflik internal antar sesama ulama yang diutarakan di dalam naskah *Sirajuddin* bisa diakibatkan karena faktor sejarah yang sejak abad ke-17, telah timbul konflik antar ulama Fiqh dan tasawuf yang dibangun oleh ar-Raniry. Meskipun terkesan terselip unsur politik dalam konflik pada masa itu,<sup>10</sup> peristiwa tersebut telah memberi kenangan negatif terhadap ulama tasawuf yang hanya memikirkan dan melaksanakan hal yang terkait dengan spiritual dan bahkan dinilai pemikiran yang sesat karena tidak membedakan posisi Khaliq dengan MakhluqNya.

Adalah menjadi hambatan terbesar bagi ulama tasawuf untuk menjawab tantangan zaman yang berlangsung, apabila terdapat ulama dan masyarakat Muslim yang masih *syariah-minded*, yang menekankan pengamalan ajaran agama yang dogmatis. Pengamalan ini menyebabkan umat Muslim bersikap atas hitam putih, salah benar, dan halal dan haram. Sementara tasawuf sudah berada pada level yang lebih tinggi dari itu, mengedepankan penghayatan spiritual dan mencari kedekatan diri dengan Tuhan. Kaum sufi dengan demikian terkesan lebih lentur dan lembut dalam menghadirkan nilai-nilai Islam. Kaum sufi menekankan ajaran persaudaraan yang tergabung dalam silsilah tarekat yang diikat oleh kewajiban-kewajiban sakral.

Di samping persaudaraan, kaum sufi memiliki prilaku yang lembut dalam membina persahabatan dengan sesama umat Muslim karena persahabatan itu merupakan salah satu ajaran agama yang wajib dilaksanakan. Kasih sayang antara sesama adalah menjadi landasan seluruh kaum sufi yang penuh kelembutan (Danial, 2011). Untuk kasus Aceh, Teungku Khatib Langgien, Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb, dan Teungku

Fakih Jalaluddin adalah sederetan ulama tasawuf yang memiliki kriteria kaum sufi seperti disebutkan di atas. Mereka bersikap lembut untuk menjalin persahabatan dengan membina umatnya dan berhati-hati serta mengikuti kondisi sosial budaya yang berkembang dalam mengajarkan ajarannya sehingga dapat dengan mudah diterima oleh umat. Selain itu, mereka juga bersikap tegas dan bersemangat berjuang melawan penjajah untuk membela agama dan negara.

Dibalik kelembutannya, kaum sufi –dalam sejarah– dikenal sangat menantang kolonialisme yang menghancurkan ketenteraman hidup sebuah bangsa karena terjajah. Persaudaraan yang mereka miliki membuat mereka dapat berada di garda depan berjuang melawan penjajah. Dapat dilihat pada abad ke-19, umat Muslim yang berjuang melawan penjajah adalah pada umumnya terdiri dari persaudaraan kaum sufi, demikian juga halnya dengan di Aceh. Para ulama sufi memiliki peran utama dalam melawan penjajah. Karena itu dapat dikatakan bahwa kaum sufi memiliki sifat yang tegas dan tidak bisa ditawar-tawar dalam melenyapkan penjajah di muka bumi ini. Segala kemampuan dan usaha dikerahkan secara bersama-sama dengan modal persaudaraan yang kuat dan praktek pengamalan ajaran sufi.

Dari kajian terhadap keberlangsungan konflik dalam sejarah di Aceh sebagaimana telah dibahas di atas, beberapa saran yang perlu diperhatikan untuk meminimalisir konflik antar ulama tasawuf dan syar'i beserta pengikutnya adalah; (1) Agar dapat membangun suatu wadah, seperti forum diskusi yang khusus dengan tujuan untuk mendamaikan antara pemikiran yang berbeda, sehingga diharapkan tidak terjadi saling menyinggung antara pemikiran-pemikiran agama yang berbeda. (2) Perlu dibangun sekolah yang multi mazhab, sehingga toleransi dapat terbangun di antara sesama umat. Dengan demikian potensi untuk terjadinya konflik dapat diminimalisir. (3) Diperlukan suatu rumusan kebijakan yang menghasilkan penyatuan tasawuf dan syariah di kalangan umat Islam, sehingga antara keduanya dapat saling mengisi untuk mencapai tujuan yang lebih maksimal. Ketiga saran di atas adalah untuk membangun dan membentuk kebersamaan dan toleransi serta membentuk pereratan persaudaraan sesama Islam. Khusus untuk Aceh masa kini, dalam menerapkan syariat Islam sebagai qanun,

---

<sup>10</sup>Baca dalam Fakhriati, 2008, *Menelusuri Tarekat Syattariyah lewat naskah*, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, hlm. 47.

maka daya dukung yang pertama harus diwujudkan adalah berjalan seiring antara ulama. Jangan pernah antar mereka berseteru hanya karena ingin merebut pengaruh dan mencari tempat di hati penguasa, sebagaimana terjadi pada masa ar-Raniry. Antara ulama dan pengikutnya harus selalu dapat menghindar dari salah paham sehingga tidak ada yang dirugikan.

#### Daftar Pustaka

- Alfian, I. (1987). *Perang di Jalan Allah*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Danial. (2011). Menghadirkan tasawuf di tengah pluralisme dan ancaman radikalisme. *Analisis*, 11 (1).
- Déroche, F. (2005). *Islamic Codicology: An Introduction to the Study of Manuscripts in Arabic Script*, London: Al-Furqan Islamic Heritage Foundation.
- Du Croo. (1943). *Generaal Swart: Pacificator van Atjeh*, Maastricht: Uitgave N. V. Leiter-Nypels.
- Fakhriati. (2002). *Naskah Laot Makrifat Allah*, Universitas Indonesia.
- (2008). *Menelusuri Tarekat Syattariyah lewat naskah*, Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- (2013). 'The Use of Papers in The Acehnese Islamic Manuscripts and Its Historical Context', in *Heritage of Nusantara*, International Journal for Religious Literature and Heritage, Vol. 2, No. 2 Tahun 2013.
- Ishak, O.S. (1993). Dinamika pemikiran keagamaan di Aceh. *Serambi Indonesia*, Jum'at 15 Januari 1993.
- Kern. (1979). *Hasil Penyelidikan tentang Sebab Musabab terjadinya Pembunuhan*, diterjemahkan oleh Aboe Bakar, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh.
- Kolonial Verslag, Verslag van Bestuur and Staat van Nederlandsch-Indie, Surinam en Curacao, 's-Gravenhage*, 1928.
- Manuscript, Cod. Or. 7286.
- Manuscript, Cod., Or., 18. 097. S.2.
- Mailrapport, No. 1304 Geh/33.
- Manuscript, *Sirajuddin*.
- Manuscript, *Manzalul Ajla Ila Rutbatil A'la*.
- Manuscript, *Mi'rajus Salikin*
- Manuscript, *Asrarus Suluk*
- Musa, H. (1997). *Sejarah Sistem Tulisan dalam Bahasa Melayu*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa.
- Nurdin, A. (2013). Revitalisasi kearifan lokal di Aceh: Peran budaya dalam menyelesaikan konflik masyarakat. *Analisis*, 13 (1).
- Poerwa, A. (1961). Tumbuhnya agama baru Indonesia. *Sketsmasa*, 17, Tahun IV.

